


Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai *civic disposition* siswa di SMPN Kota Padang

Pandra Oktum Zalmi *, Maria Montessori 

Universitas Negeri Padang, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: zalmipandra@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received:

2 December 2021;

Revised:

12 February 2022;

Accepted:

8 August 2022;

Available Online:

9 February 2023

Keywords

Berpikir kritis;

Budaya sekolah;

Rencana program pembelajaran;

Civic disposition;

Critical thinking;

Lesson plan;

School culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan *civic disposition* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta budaya sekolah di SMPN Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *civic disposition* siswa di SMPN 1 Kota Padang meliputi tanggungjawab moral, berfikir kritis dan disiplin. Bentuk *civic disposition* siswa di SMPN 37 Kota Padang seperti tanggungjawab moral. Budaya sekolah yang ada di SMPN 1 Kota Padang meliputi setor hafalan Al-Quran, English area, dan pondok literasi. Budaya sekolah yang ada di SMPN 37 Kota Padang diantaranya setor hafalan UUD 1945. Strategi pengembangan budaya sekolah dalam menunjang *civic disposition* siswa di SMPN 1 Kota Padang seperti setor hafalan Al-Quran akan menciptakan sikap tanggungjawab siswa, English area akan menciptakan tingkat berfikir kritis siswa, dan pondok literasi menciptakan sikap disiplin siswa terhadap waktu luang. Budaya sekolah yang ada di SMPN 37 Kota Padang seperti setor hafalan UUD 1945 sebelum pembelajaran PPKn dimulai.

This study aims to analyze the development of civic disposition through learning Pancasila and Citizenship Education (PPKn) and school culture at SMPN Kota Padang. This study uses a qualitative method. Informants were taken using a purposive sampling technique. There are two sources of data, namely primary and secondary data. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models. The study results show that the civic disposition of students at SMPN 1 Kota Padang includes moral responsibility, critical thinking, and discipline. The form of civic disposition of students at SMPN 37 Kota Padang is like moral responsibility. The school culture in SMPN 1 Kota Padang includes memorizing the Al-Quran, the English area, and the literacy cottage. The school culture in SMPN 37 Padang City includes memorizing the 1945 Constitution. School culture development strategies in supporting the civic disposition of students at SMPN 1 Padang City, such as memorizing the Al-Quran, will create an attitude of student responsibility, the English area will create a level of students' critical thinking, and the literacy cottage will create a disciplined attitude of students towards free time. The school culture in SMPN 37 Kota Padang is like memorizing the 1945 Constitution before learning PPKn begins.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Zalmi, P. O., & Montessori, M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai *civic disposition* siswa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 9-22. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.45549>

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa (*national character building*) serta membentuk warga negara yang baik (*good citizens*). Pada dasarnya warga negara yang baik adalah warga negara yang menjadikan Pancasila sebagai norma dasar dalam mengembangkan karakter individu (Sari et al., 2017). Warga negara yang baik merupakan warga negara yang mempunyai wawasan luas, tanggungjawab, keahlian, keyakinan yang kuat serta watak yang baik. Maka dari itu, pendidikan kewarganegaraan sangat tepat dijadikan sebagai media dalam membentuk warga negara yang baik (Oktafianti & Dewi, 2021). Dalam konteks pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, warga negara yang baik harus mempunyai tiga kemampuan kewarganegaraan yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* (Fusnika, 2016).

Civic disposition merupakan komponen dasar dari *civic education* yang berorientasi pada karakter publik maupun privat. Branson mengatakan bahwa *civic disposition* terdiri dari karakter privat dan karakter publik. Karakter privat meliputi tanggungjawab moral, disiplin diri dan penghargaan harkat dan martabat manusia. Karakter publik meliputi kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berfikir kritis, kemauan untuk mendengar, serta negosiasi dan berkompromi (Susanto, 2016).

Hal diatas bisa diwujudkan apabila kontribusi yang diberikan oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berhasil mengarahkan generasi muda untuk berpartisipasi mengusung watak kewarganegaraan (Izma & Kesuma, 2019). Melalui mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, para generasi bangsa akan dibentuk menjadi generasi yang proaktif dalam menjawab masalah yang dihadapi masyarakat, bangsa maupun negara. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu alat pasif untuk mengembangkan watak kewarganegaraan (Izma & Kesuma, 2019), sebab generasi mudalah yang akan mengambil peran di masa depan. Oleh karenanya, pembentukan dan pengembangan watak kewarganegaraan siswa sangat diperlukan dengan cara melalui pendidikan dalam sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berpotensi untuk membentuk watak kewarganegaraan agar siswa menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai *civic disposition*. *Civic disposition* penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan karena seiring perkembangan zaman semakin merosot watak kewarganegaraan yang dimiliki oleh siswa. Merosotnya watak kewarganegaraan siswa dapat dilihat dari kurangnya rasa tanggungjawab dan disiplin dalam berbagai hal. Merosotnya watak kewarganegaraan siswa ke arah yang tidak baik harus segera diatasi oleh semua warga sekolah agar tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk membentuk karakter bangsa dapat tercapai.

Salah satu strategi dalam mengatasi kemerosotan tersebut adalah melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan budaya sekolah yang mendukung. Hal ini semakin menunjukkan eksistensi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menjalankan misi pendidikan nasional untuk mengembangkan nilai watak kewarganegaraan siswa. Selain itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan pendidikan dalam membentuk moral bangsa, sehingga PPKn mempunyai tanggungjawab besar (Humaeroh & Dewi, 2021). Selain itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dapat dijadikan panduan dalam membentuk nilai watak kewarganegaraan siswa (Safitri et al., 2021).

Proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai wujud pengontrolan pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai watak kewarganegaraan kepada siswa. Pengajaran nilai-nilai watak kewarganegaraan tersebut dapat dimasukkan ke dalam rencana program pembelajaran yang telah dibuat dan dilaksanakan di dalam kelas. Semakin tinggi level kualitas penerapan pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, maka akan semakin bagus hasilnya seperti kesadaran siswa dalam melaksanakan nilai-nilai watak kewarganegaraan dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, budaya sekolah juga mendukung dalam pengembangan nilai *civic disposition* siswa sebab nilai *civic disposition* akan berkembang juga melalui rutinitas atau kebiasaan siswa yang disebut sebagai budaya sekolah. Budaya sekolah adalah kumpulan nilai, tradisi, norma, kebiasaan yang telah terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah.

Mayoritas budaya yang ada disuatu sekolah berbeda sebab nilai-nilai yang dijunjungnya berbeda sesuai dengan kondisi, letak, dan kebutuhan sekolah.

Berdasarkan masalah mengenai kemerosotan nilai *civic disposition* siswa tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai budaya sekolah dan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai *civic disposition* siswa di SMPN Kota Padang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi secara sistematis yang di dalamnya terkandung data yang sebenarnya dan data pasti (Moleong, 2018). Penetapan lokasi penelitian memakai metode *purposive sampling*, karena dengan metode ini peneliti dapat menetapkan tempat penelitian dilokasi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di SMPN 1 Kota Padang dan SMPN 37 Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari di tahun 2022 yang telah ditetapkan berdasarkan jadwal sebelumnya. Sasaran dari penelitian ini adalah guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang berada di masing-masing sekolah tersebut.

Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang mengajar di semua kelas yang ada di masing-masing sekolah tersebut. Prosedur penelitian dimulai dari tahap deskripsi data mengenai semua informasi yang telah diperoleh. Selanjutnya tahap reduksi, tahap ini untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Terakhir, tahap seleksi yang digunakan untuk merinci kemudian melakukan analisis secara mendalam mengenai fokus masalah yang diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini seperti observasi untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Wawancara mendalam (*in depth interview*) berguna untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi digunakan untuk mencari data pendukung dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan model Miles dan Huberman (1994), yaitu sebelum peneliti ke lapangan, peneliti harus merangkum data yang akan dicari di lapangan. Setelah itu, peneliti yang telah dapat data di lapangan, menyajikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan mengenai data yang telah diperoleh selama berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data yang diperoleh menjadi hasil penelitian yang memberikan gambaran mengenai pengembangan nilai *civic disposition* dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Civic Disposition* merupakan suatu rangkaian sikap individu yang dikagumi oleh individu lain sebagai tanda-tanda kebajikan dan kematangan moral yang dimiliki oleh individu. Pembelajaran PPKn yang menekankan pada *civic disposition* mencakup sejumlah karakteristik kepribadian yakni kesopanan yang mencakup penghormatan dan interaksi manusiawi, tanggungjawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan serta skeptisisme (Malatuny & Rahmat, 2020).

Pada penelitian ini nilai *civic disposition* yang akan dibahas merujuk kepada pendapat Branson seperti karakter privat dan publik. Karakter privat meliputi tanggungjawab moral, disiplin diri dan penghargaan harkat dan martabat manusia. Karakter publik meliputi kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berfikir kritis, kemauan untuk mendengarkan, bernegosiasi dan berkompromi. Kemudian, proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang diteliti meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dimuat dalam rencana program pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 kota Padang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 37 kota Padang.

Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Nilai *Civic Disposition* Siswa di SMP Kota Padang *Perencanaan Pembelajaran*

Melaksanakan pembelajaran di dalam kelas tentu para guru membuat rencana program pembelajaran yang mana di dalamnya terdapat perencanaan pembelajaran. Di dalam perencanaan tersebut terdapat indikator pembelajaran. Di SMPN 1 Kota Padang, indikator 2.3.2 kelas VII mengembangkan nilai *civic disposition* mengindahkan aturan main atau taat kepada aturan yang berlaku. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya materi perundang-undangan nasional yang diajarkan oleh guru.

Nilai *civic disposition* yang dimuat seperti mengindahkan aturan main bertujuan untuk mengembangkan watak taat aturan siswa terhadap peraturan yang ada di sekolah maupun di masyarakat. Aturan yang ada di sekolah yang harus ditaati ialah hadir tepat waktu, tidak membuang sampah sembarangan dan membuat tugas yang telah diberikan oleh guru. Aturan yang berlaku di dalam masyarakat seperti taat kepada rambu lalu lintas dimana sekolah ini tepat berada di jalan raya dan harus dipatuhi rambu lalu lintas yang berlaku.

Aturan yang harus dipatuhi oleh siswa seperti taat terhadap lampu lalu lintas, tidak memakai bahu jalan kaki dan tidak berjalan berpapasan saat berada di jalan raya. Di SMPN 37 Kota Padang, indikator 3.6.3 kelas VIII mengembangkan nilai *civic disposition* berfikir kritis. Berfikir kritis memiliki arti untuk membentuk siswa menjadi cerdas secara akademik maupun emosional. Pengembangan nilai watak kewarganegaraan berfikir kritis ini dilakukan dengan cara menugaskan siswa untuk menganalisis materi yang akan disajikan.

Di SMPN 1 Kota Padang, skenario pembelajaran mengembangkan nilai *civic disposition* tanggungjawab melalui pemberian tugas harian kepada siswa. pemberian tugas dilakukan dengan cara memberikan beberapa butir soal yang terdapat di LKPD dan guru menentukan waktu pengumpulan tugas tersebut. Setelah itu, siswa diarahkan untuk mencari jawaban dari butir soal tersebut melalui LKPD dan jika memungkinkan dikembangkan melalui internet. Setelah itu, siswa diminta untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, sehingga nilai tanggungjawab berkembang pada kepatuhan siswa dalam mematuhi jadwal pengumpulan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Di SMPN 37 Kota Padang, pada skenario pembelajaran mengembangkan nilai *civic disposition* berfikir kritis melalui setoran hafalan UUD 1945 di setiap jam pembelajaran PPKn. Cara ini dilakukan disetiap awal pembelajaran PPKn siswa yang telah ditunjuk oleh guru harus menyeter hafalan pembukaan UUD 1945 di depan kelas, sementara siswa yang lainnya menyimak dan mendengarkan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan setiap minggu dengan siswa yang berbeda. Jika siswa yang hafal dengan lancar akan diberikan *reward* berupa nilai dan jika ada siswa yang belum hafal maka akan ditagih kembali minggu berikutnya sebagai bentuk bahan evaluasi.

Pelaksanaan Pembelajaran

Di SMPN 1 Kota Padang, sumber belajar buku paket, ge-school, peraturan perundang-undangan dan internet akan mengembangkan nilai *civic disposition* mengindahkan aturan main. Hal ini bisa dilihat dari materi yang disampaikan dalam KD 3.3 kelas VIII seperti proses perumusan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Selain itu, sumber belajar seperti internet juga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh materi penunjang untuk mengembangkan nilai *civic disposition* mengindahkan aturan main. Terakhir, sumber belajar ge-school juga dapat mengembangkan nilai mengindahkan aturan main atau taat aturan yang dapat dilihat dari materi-materi yang disajikan dalam fitur-fitur ge-school.

Di SMPN 37 Kota Padang, sumber belajar buku paket, LKPD dan UUD 1945 mengembangkan nilai *civic disposition* berfikir kritis. Nilai berfikir kritis ini dikembangkan dengan cara memberikan latihan berupa butir-butir soal yang terdapat di dalam buku paket dan LKPD. Butir soal tersebut sudah terdapat didalamnya, sehingga guru tinggal menyuruh siswa mengerjakan semua butir soal yang ada tersebut. Selain itu, nilai berfikir kritis juga dikembangkan melalui hafalan UUD 1945 kepada semua siswa. Proses menghafal ini tentunya menjadikan siswa memiliki pengetahuan mengenai isi ataupun makna dalam UUD 1945 tersebut.

Di SMPN 1 Kota Padang, strategi pembelajaran mengembangkan nilai *civic disposition* tanggung jawab melalui kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas. Pada mulanya guru yang baru

masuk ke dalam kelas mengkondisikan ruangan kelas agar nyaman untuk belajar kemudian guru membentuk kelompok yang beranggotakan 2-3 orang dalam setiap kelompok. Pada saat itulah guru menugaskan setiap kelompok memperhatikan tayangan video di YouTube yang ditampilkan guru di depan kelas menggunakan infokus. Setelah memperhatikan, siswa diminta untuk menjelaskan dan menjawab beberapa pertanyaan dari guru. Penjelasan dan hasil jawaban tersebut ditampilkan oleh setiap kelompok didepan kelas. Terakhir, guru mengambil kesimpulan berdasarkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan.

Di SMPN 37 Kota Padang, nilai *civic disposition* berfikir kritis dikembangkan melalui penjelasan materi harian melalui slide PPT oleh guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Ketika guru baru memasuki ruangan kelas, guru mengecek kesiapan siswa dan ruangan kelas untuk belajar setelah itu, guru menjelaskan presentasi materi yang akan diberikan pada hari itu. Setelah penjelasan selesai, guru meminta siswa untuk mengerjakan butir-butir soal latihan yang telah disediakan oleh guru. Pengembangan nilai *civic disposition* berfikir kritis bertujuan untuk melatih pemikiran dan pemahaman siswa.

Evaluasi Pembelajaran

Di SMPN 1 Kota Padang, nilai *civic disposition* berfikir kritis dikembangkan melalui tindak lanjut pembelajaran seperti mengadakan program remedial bagi siswa yang tidak mencapai ketuntasan nilai dalam ulangan maupun ujian. Siswa diberikan pengayaan ketika sudah mencapai ketuntasan nilai dalam melaksanakan ulangan maupun ujian yang dilaksanakan. Pada ulangan harian materi perumusan dan penetapan pancasila, siswa yang diberikan remedial ialah siswa yang belum menguasai materi dan belum memahami perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara.

Kegiatan remedial dilakukan dengan mengulang pembelajaran apabila siswa yang sudah tuntas dibawah 75%, sedangkan apabila siswa yang sudah tuntas diatas 75%, maka remedial dilakukan dengan mengulang materi pokok di luar jam tatap muka. Jika siswa yang sudah tuntas diberikan pengayaan dengan cara diberikan tugas untuk mempelajari lebih lanjut mengenai materi pokok dari berbagai sumber dan melakukan pencatatan yang dianggap penting selanjutnya menyajikan dalam bentuk laporan tertulis atau membacakannya dalam kelas. Kemudian siswa yang sudah tuntas dapat membantu siswa lain yang belum tuntas dengan pembelajaran tutor sebaya.

Pembelajaran PPKn di SMPN 1 Kota Padang yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan khusus yaitu pembentukan *civic disposition*. *Civic disposition* yang dibentuk melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMPN 1 Kota Padang berupa tanggungjawab moral, berfikir kritis, dan disiplin. Tanggungjawab moral merupakan suatu perbuatan yang dilaksanakan secara sadar dan mengetahui konsekuensi dari segala perbuatan yang telah dilakukan. Berfikir kritis adalah suatu kemampuan berfikir atau penalaran secara rasional yang melihat permasalahan secara objektif dan akhirnya menghasilkan sesuatu secara objektif. Disiplin merupakan sikap taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang telah dipercaya.

Budaya Sekolah dalam Mengembangkan Nilai *Civic Disposition* di SMPN Kota Padang

Lembaga pendidikan terutama sekolah harus menyadari pentingnya budaya sekolah untuk mengembangkan nilai watak kewarganegaraan pada siswa (Silkyanti, 2019). Budaya sekolah merupakan nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima dan dilakukan oleh seluruh personil sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, sehingga secara tidak langsung akan menciptakan kebiasaan yang selalu dilakukakan (Jumroatun et al., 2018).

Kultur sekolah adalah wujud dari kesepahaman bersama-sama yang digunakan dalam menjalani hidup bersama serta bisa diterapkan untuk solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi sekolah dalam mewujudkan siswa yang berkarakter (Sobri et al., 2019). Budaya sekolah tergantung pada nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah tersebut. Nilai-nilai yang dikembangkan dapat berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh fokus sekolah dan kondisi lingkungan dari sekolah tersebut.

Budaya Religius

Budaya religius ialah perilaku warga sekolah yang didasarkan dengan nilai-nilai agama. Budaya religius di sekolah adalah perwujudan nilai-nilai agama sebagai tradisi. Perwujudan ini dilaksanakan melalui rutinitas warga sekolah yang mengandung nilai-nilai keagamaan (Ahsanul Khaq, 2019). Budaya religius adalah salah satu kebiasaan yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan karakter individu dikarenakan pada dasarnya moralitas yang baik terbentuk dari kebiasaan yang positif (Rosida et al., 2022). Berbagai budaya religius yang dapat diidentifikasi seperti ibadah harian, tadarus Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur secara berjamaah, puasa senin kamis, dan doa bersama (Miranda, 2022).

Di SMPN 1 Kota Padang, budaya religius yang dilaksanakan adalah *tahfidz* Al Qur'an, *wirid* pagi jumat dan ibadah harian. *Tahfidz* Al-Qur'an adalah usaha individu yang menggunakan ingatan untuk menghafal ayat-ayat alquran baik dilakukan secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain (Fathurrohman, 2022). *Tahfidz* Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari tepat pukul 07.00 di lapangan sekolah. Semua siswa secara bergiliran setiap harinya menyetor hafalannya kepada pembina *tahfidz* di lapangan sekolah, namun sebelum menyetornya ke guru, siswa diwajibkan berlatih dengan temannya dengan cara temannya tersebut menyimak.

Pada akhir acara, pembina *tahfidz* membacakan satu surat dan ditiru bacaannya oleh siswa. Metode yang dipakai ini dinamakan metode *Talqin*. Program *tahfidz* ini membantu mengembangkan nilai *civic disposition* tanggung jawab dan berkompromi. Nilai tanggungjawab dikembangkan melalui kebiasaan siswa dalam menghafal dan menyetor hafalannya setiap hari kepada pembina *tahfidz*. Nilai berkompromi ini berkembang dengan kerjasama antar siswa dalam proses membaca dan menyimak sebelum disetor kepada pembina. Proses ini juga bisa dinamakan tutor sebaya, yaitu siswa menyetor hafalan kepada siswa yang lain dengan tujuan agar lancar disaat setor hafalan ini kepada guru.

Wirid berasal dari kata *warada-yaridu-wardan* berarti datang atau menyebutkan. Bacaan *wirid* sudah ditentukan dan jelas panjang pendek bacaannya (Malichatun, 2020). Kegiatan *wirid* ini dilaksanakan setiap pagi di hari Jumat. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara menunjuk perwakilan kelas beberapa orang untuk membaca surat yang ada dalam Al-Qur'an dan guru memberikan apresiasi bagi siswa yang telah berhasil melaksanakan kegiatan ini melalui arahan singkat. Setelah itu, guru sebagai pemandu acara membacakan beberapa ayat pendek dan diikuti oleh siswa dan terakhir membaca *asmaul husna* secara bersama-sama pertanda acara *wirid* pagi Jumat akan selesai.

Kegiatan *wirid* pagi Jumat ini mengembangkan nilai *civic disposition* kesopanan dan berkompromi. Nilai kesopanan berkembang melalui efek pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam *wirid* ini. Mayoritas siswa yang telah membaca ayat Al-Qur'an akan berdampak pada perilakunya. Nilai berkompromi berkembang melalui kegiatan *wirid* ini dengan cara kerjasama antar siswa di kelas yang telah ditunjuk untuk menjadi penanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan *wirid* ini.

Ibadah harian adalah kebiasaan siswa melaksanakan sholat *fardhu* dan *sunnah* di lingkungan sekolah maupun di rumah. Di lingkungan sekolah, ibadah harian yang dilaksanakan seperti Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur, dan Sholat Ashar secara berjamaah. Sholat Dhuha yang dilaksanakan pada rentang pukul 8 sampai 10 pagi. Sholat Dhuha dilakukan secara bergantian karena pada saat itu proses pembelajaran sedang berlangsung. Sholat Dzuhur dilaksanakan secara berjamaah dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Sholat ini rutin dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih siswa agar tidak meninggalkan kewajibannya. Begitu juga dengan Sholat Ashar yang dilakukan secara berjamaah di musholla sekolah.

Ibadah harian seperti Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur, dan Sholat Ashar dapat mengembangkan nilai *civic disposition* disiplin, mengindahkan aturan main, dan berkompromi. Nilai disiplin berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan setiap jadwal sholat masuk. Siswa dilatih untuk melaksanakan sholat tepat waktu tanpa. Nilai mengindahkan aturan main berkembang melalui peraturan yang dibuat sekolah mengenai kewajiban untuk melaksanakan ibadah harian ini. Peraturan ini berlaku untuk semua warga sekolah yang beragama Islam untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Nilai berkompromi berkembang melalui kerjasama antar siswa yang ditunjuk sebagai

penanggung jawab dalam melaksanakan ibadah harian ini seperti bekerjasama membersihkan lantai, menyiapkan microfon, dan mengumandangkan *adzan*.

Di SMPN 37 Kota Padang, bentuk budaya religius yang dilakukan melalui program *Muhadhorah* dan sholat berjamaah. *Muhadhorah* secara etimologis diartikan sebagai pidato. *Muhadhorah* dilakukan dengan tujuan memberikan arahan bagi gerak langkah aktifitas dakwah karena melalui program ini individu akan terlatih berbicara didepan umum (Woolbert, 2014).

Muhadhorah dilaksanakan setiap pagi di hari Jumat dan penanggungjawabnya ada sebanyak tujuh orang siswa dari kelas yang sama. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pendek. Setelah itu siswa menyampaikan ceramahnya selama tujuh menit dan membaca *nasyid* yang dipercayakan kepada salah seorang siswa. terakhir, perwakilan guru mengapresiasi dan memberikan nasehat mengenai kondisi dan langkah sekolah kedepannya.

Kebiasaan melakukan *muhadhorah* ini akan mengembangkan nilai *civic disposition* berfikir kritis dan berkompromi. Nilai berfikir kritis berkembang melalui kegiatan membaca surat pendek yang membuat siswa cerdas dalam menghafalnya. Nilai berkompromi berkembang melalui kegiatan kerjasama antarsiswa dikelas yang ditunjuk sebagai penanggungjawab kegiatan *muhadhorah* tersebut.

Sholat berjamaah adalah ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan dikarenakan mempunyai pahala yang berlipat ganda. Sholat berjamaah yang dilakukan di sekolah seperti Sholat Dzuhur dan Ashar di ruangan sekolah yang belum terpakai. Sholat Dzuhur berjamaah dimulai dari adzan yang dikumandangkan oleh siswa dan semua warga sekolah melaksanakan Sholat Dzuhur yang diimamkan oleh kepala sekolah begitupun sebaliknya dengan Sholat Ashar berjamaah. Sholat berjamaah ini mengembangkan nilai *civic disposition* disiplin, sebab dengan terjadwalnya siswa dalam melaksanakan Sholat Dzuhur dan Sholat Ashar akan mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan sholat tepat pada waktunya.

Budaya Literasi

Budaya literasi adalah kebiasaan dalam membaca dan menulis. Individu yang dikatakan literat adalah individu yang mempunyai kemampuan menulis dan terbebas dari buta huruf. Literasi semakin berkembang apabila individu bisa untuk aktif dalam kelompok maupun lingkungannya (Tunardi, 2018). Pada abad ke-21, literasi tidak linear lagi diartikan sebagai kemampuan membaca maupun menulis, akan tetapi berkembang menjadi jenis literasi dasar, literasi sains, literasi ekonomi, literasi teknologi, literasi kesehatan, literasi data, literasi statistik, literasi visual, literasi informasi dan literasi multikultural, sehingga konsep ini dapat dikatakan sebagai jenis literasi abad ke-21 (Kharizmi, 2015).

Di SMPN 1 Kota Padang, budaya literasi yang dilaksanakan ialah kebiasaan membaca buku selama 15 menit diakhir proses pembelajaran. Kebiasaan literasi ini dilakukan dengan cara siswa membaca buku teks selain novel di lima belas menit terakhir jam pelajaran. Buku teks ini sengaja dibawa dari rumah untuk dibaca dengan tujuan untuk dapat menambah pengetahuan umum siswa. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator untuk mengawasi siswa yang sedang melaksanakan kegiatan membaca buku teks tersebut.

Kegiatan membaca buku teks sudah menjadi kebiasaan bagi siswa sebelum jam pelajaran selesai. Budaya literasi ini mengembangkan nilai *civic disposition* berfikir kritis. Nilai ini berkembang melalui kebiasaan siswa dalam membaca buku teks diakhir pembelajaran. Kegiatan membaca di 15 menit terakhir pembelajaran ini dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pola pikir siswa. Literasi ini bersifat seimbang artinya bahan bacaan yang dibawa dan dibaca sesuai kebutuhan kecuali bahan bacaan novel dan sejenisnya.

Budaya Kerjasama

Budaya kerjasama adalah proses sosial yang ada dalam rangkaian kegiatan dengan tujuan untuk menggapai tujuan kolektif. Tujuan ini dicapai dengan cara saling membantu dan memahami terhadap kegiatan masing-masing. Biasanya budaya kerjasama akan timbul ketika ada suatu individu mempunyai kepentingan yang sama dengan individu lainnya, maka terjadinya kerjasama untuk menggapai kepentingan tersebut. Fungsi utama dari budaya kerjasama adalah untuk saling mencapai

suatu keuntungan dimana individu lain akan memiliki ketergantungan kebutuhan terhadap individu lainnya.

Di SMPN 1 Kota Padang, budaya kerjasama tertuang dalam program 18-21 dan penguatan peran keluarga. Budaya 18-21 berarti kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam rentang jam enam sore hingga jam sembilan malam. Kebiasaan ini bisa disebut sebagai kerjasama antara sekolah dengan orangtua untuk mendidik anak-anaknya selama berada di lingkungan keluarga. Pengontrolan orangtua yang efektif disini sangat diharapkan sebab pada waktu tersebut siswa berada dalam lingkungan keluarga.

Kontrol yang bisa dilakukan oleh orangtua mulai dari jam enam sampai sembilan malam seperti (1) Mengontrol waktu belajar anak, baik mengerjakan pekerjaan rumah maupun mengerjakan latihan lainnya; (2) Mengontrol waktu beribadah Sholat Isya supaya anak dapat melaksanakannya tepat waktu; (3) Mengontrol waktu makan malam agar pola hidup sehat bisa didapatkan anak; (4) Mengontrol waktu menonton, sehingga anak tidak menggunakan waktu hanya untuk menonton saja; dan (4) Mengontrol waktu bermain *smartphone* supaya anak tidak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain *smartphone* dan tidur supaya sistem imunitasnya terjaga dan bisa terbangun diawal waktu, sehingga dapat melaksanakan sholat subuh dan berangkat kesekolah kembali.

Pengontrolan tersebut berdampak kepada penguatan peran keluarga terhadap kegiatan anaknya selama berada di rumah. Kebiasaan ini akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan nilai-nilai *civic disposition* siswa. Program 18-21 ini akan mengembangkan nilai *civic disposition* tanggungjawab, disiplin, dan berkompromi. Nilai tanggungjawab berkembang melalui butir-butir kegiatan yang dimuat dalam buku saku khusus untuk siswa. Dalam hal ini siswa bertanggungjawab melaksanakan setiap butir kegiatan tersebut selama berada dirumah, karena hal ini merupakan perintah langsung dari sekolah.

Nilai disiplin akan berkembang melalui kepatuhan siswa terhadap semua butir-butir perintah yang ada dalam buku khusus tersebut. Siswa dapat dicegah untuk tidak *keluyuran* (berpergian tanpa tujuan) keluar rumah dengan adanya perintah dalam buku khusus tersebut, sehingga siswa dapat lebih disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan. Nilai berkompromi akan berkembang melalui kerjasama antara orangtua dengan anaknya selama berada di rumah. Orangtua berperan sebagai pengawas pada semua kegiatan yang dianjurkan oleh sekolah untuk dilaksanakan.

Di SMPN 37 Kota Padang, budaya kerjasama dapat dilihat dari program membawa bekal dari rumah. Kebiasaan ini dilakukan untuk memenuhi energi dan kreatifitas siswa selama di sekolah. Rutinitas ini sangat penting untuk dilakukan karena mayoritas siswa memiliki jumlah jarak tempuh yang sangat jauh dari rumah ke sekolah. Jarak yang jauh dan medan yang sulit membuat siswa berangkat pagi hari ke sekolah supaya tidak terlambat masuk. Selama berada di sekolah, siswa dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, siswa juga dihadapkan dengan aktifitas ekstrakurikuler.

Setelah beraktifitas selama tujuh sampai delapan jam di sekolah, siswa juga pulang dengan berjalan kaki yang akan menempuh lama perjalanan selama satu jam. Oleh karena itu, semua aktifitas yang dilaksanakan siswa sangat menguras energi dan bisa membuat siswa tidak semangat lagi untuk belajar. Dengan adanya program membawa bekal dari rumah, energi siswa dapat terpenuhi dan dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan maksimal. Budaya membawa bekal dari rumah ini akan mengembangkan nilai disiplin. Nilai disiplin ini berkembang melalui aktifitas siswa dalam mengatur jadwal makannya. Bekal yang dibawa dari rumah tentu akan memudahkan siswa untuk mengatur jadwal makannya.

Budaya Bersih

Budaya bersih adalah salah satu kebiasaan yang dilakukan dalam menjaga lingkungan sekitar. Kebiasaan ini akan berdampak positif bagi lingkungan seperti terciptanya lingkungan yang sejuk, nyaman, dan indah. Kebersihan lingkungan yang tercipta dapat mencerminkan watak individu yang mendiami wilayah tersebut. Apabila halaman sekolah bersih, maka dapat dikatakan bahwa semua warga sekolah mempunyai watak disiplin dan peduli.

Di SMPN 1 Kota Padang, budaya bersih tertuang dalam program sekolah bersih. Program sekolah bersih adalah program yang berfokus untuk menjaga lingkungan dari sampah yang berserakan. Program ini dijalankan setiap hari dan secara spontan. Artinya, apabila terdapat warga

sekolah yang melihat sampah berserakan, maka dengan spontanitas langsung membuangnya ke dalam tempat sampah. Tidak ada penentuan hari dalam membersihkan sekolah, kegiatan ini berlanjut setiap waktu dan setiap harinya.

Nilai *civic disposition* yang dikembangkan dalam program ini adalah tanggungjawab. Nilai tanggungjawab berkembang melalui kesadaran siswa dalam memungut dan membuang sampah pada tempatnya. Memungut sampah merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontanitas ketika melihat sampah yang masih berserakan lalu memungutnya ke tempat sampah yang telah disediakan.

Di SMPN 37 Kota Padang, budaya bersih tertuangkan dalam program Rabu dan Jumat bersih. Budaya Rabu dan Jumat bersih adalah rutinitas warga sekolah dalam melestarikan lingkungan dengan cara membersihkan dan membuang sampah dari pekarangan sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah ikut membersihkan sampah pada hari tersebut dengan cara berkeliling sekolah bersama siswa lainnya yang diawali dengan berbaris di depan lapangan. Hasil sampah yang telah dipilih tersebut dipungut dan dibuang pada tempat sampah yang telah tersedia di sekolah. Program Rabu dan Jumat bersih ini akan mengembangkan nilai *civic disposition* berkompromi. Adanya kerjasama antara kepala sekolah dengan siswa untuk menjaga kebersihan sekolah ini menandakan nilai *civic disposition* berkompromi dapat berkembang dalam diri masing-masing siswa.

Pembahasan

Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Nilai Civic Disposition Siswa di SMP Kota Padang

Pada umumnya nilai *civic disposition* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan akhir pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara substansial, nilai *civic disposition* terbagi kedalam nilai private dan publik.

Nilai private adalah nilai tanggungjawab moral, disiplin diri, dan penghargaan harkat martabat manusia, sedangkan nilai publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berfikir kritis, kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi. Nilai-nilai *civic disposition* ini penting untuk dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan dan budaya sekolah untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Penguatan *civic disposition* memiliki peran penting dalam membentuk manusia unggul dan berkarakter. Penguatan itu dilakukan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang notabene pembelajaran berbasis nilai dan moral (Rahmatiani & Saylendra, 2021).

Pengembangan nilai *civic disposition* dalam pendidikan kewarganegaraan dapat dikategorikan menjadi beberapa pendekatan, salah satunya adalah *psychopaedagogical development*. *Psychopaedagogical development* adalah pendekatan dalam mengembangkan nilai keberhasilan akan tercapai ketika nilai bisa diinternalisasikan kepada siswa. Internalisasi nilai ini dilaksanakan secara sengaja dan sistematis melalui lembaga pendidikan. Kolhberg dalam Winataputra dan Budimansya (2007) mengatakan hal yang serupa yaitu individu akan membangun cara berfikirnya melalui pengalaman.

Pada SMPN 1 Kota Padang, pengembangan nilai *civic disposition* berfokus kepada nilai publik seperti berkompromi, kesopanan, kepedulian, berfikir kritis, dan mengindahkan aturan main. Siswa yang bertempat tinggal dikeramaian kota notabene memiliki ruang gerak yang luas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tempat bermain seperti mall, cafe maupun perkumpulan berbentuk geng. Banyaknya alternatif tempat bermain tersebut membuat siswa jarang mengerjakan tugas dari sekolah dan lepas kontrol dari keluarga. Oleh karena itu, kompromi atau kerjasama dengan orangtua sangat dibutuhkan untuk mengontrol kegiatan siswa selama berada di rumah.

Kerjasama yang dilakukan sekolah berbentuk pemberian buku saku berisi kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama berada di rumah. Anak-anak perkotaan mulai berkembang yang ditandai adanya perkembangan pergaulan dengan teman sebaya, sehingga mereka memiliki ruang gerak yang luas dan cenderung mengubah perilaku sosial sesuai dengan lingkungan yang ditinggali (Borba, 2008). Dalam hal ini, diperlukan hubungan yang harmonis untuk mendukung terbentuknya

kondisi yang saling mendukung antara guru dengan orang tua dalam mengembangkan watak kewarganegaraan siswa (Sitorus et al., 2020).

Siswa yang tinggal dipertanian dihadapkan dengan segala persoalan yang salah satunya adalah peraturan rambu lalu lintas. Letak sekolah di daerah pertanian biasanya berada di samping jalan raya utama yang mengharuskan siswa untuk menaati lampu lalu lintas. Selain itu, siswa juga mematuhi peraturan tidak memakai bahu jalan sebab akan menimbulkan potensi kecelakaan. Oleh karena itu, guru pendidikan kewarganegaraan memiliki tanggungjawab besar untuk mengajarkan siswa mengenai taat berlalu lintas tersebut.

Hal ini diajarkan melalui percontohan materi peraturan perundang-undangan lalu lintas. Materi yang disampaikan melalui poster bergambar maupun video mengenai bahaya kecelakaan dan hukuman bagi pelanggar lampu lalu lintas. Peran guru pendidikan kewarganegaraan ini dapat membuat siswa paham mengenai taat berlalu lintas selama menggunakan jalan raya. Upaya meningkatkan kesadaran hukum masyarakat pengguna jalan adalah salah satu bagian dari tertib lalu lintas. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara sosialisasi melalui pemasangan spanduk dan meningkatkan karakter disiplin melalui keteladanan dari guru. Oleh karena itu, keuletan guru dalam mengkampanyekan taat hukum menjadi suatu keharusan agar meningkatkan pemahaman siswa dalam menaati peraturan di kehidupan sehari-hari (Desril et al., 2018).

Pada SMPN 37 Kota Padang, pengembangan nilai *civic disposition* berfokus pada nilai *private* tanggungjawab. Penugasan untuk menghafal UUD 1945 yang diberikan kepada siswa menjadi penting untuk melatih tanggungjawab siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, usaha pengontrolan yang dibuatkan dalam bentuk penilaian jurnal dari guru juga akan meningkatkan rasa tanggungjawab siswa dalam menuntaskan hafalan tersebut. Pemberian tugas dari guru kepada siswa dapat membentuk tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktunya (Rahayu, 2016). *Reward* berupa nilai dari guru dapat diberikan kepada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan tuntas dan tepat waktu (Hastuti et al., 2019).

Kedua, *sociocultural development* adalah pendekatan yang berasumsi bahwa sosialisasi sukses apabila sejalan dengan lingkungan sosial budaya. Sosialisasi Pancasila akan berhasil jika didukung dengan pendekatan sosial budaya. Sehubungan dengan itu, SMPN 1 Kota Padang dalam mengembangkan nilai *civic disposition* melalui pendekatan ini dengan cara menggalang dan mengumpulkan dana untuk keperluan sumbangan ke beberapa panti asuhan yang ada di Kota Padang.

Kepedulian yang akan berkembang melalui kegiatan pengumpulan dana untuk panti asuhan tersebut merupakan kewajiban guru pendidikan kewarganegaraan untuk terus memberikan pengajaran di dalam kelas mengenai kepedulian (*sociocultural development*). Penanaman karakter peduli dilakukan oleh siswa melalui tolong menolong dan menjenguk/menghibur teman yang terkena musibah (Arif et al., 2021). Pengembangan karakter oleh individu tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perilaku secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter (Hendriana & Jacobus, 2017).

Kemudian, di SMPN 37 Kota Padang dalam mengembangkan nilai *civic disposition* melalui pendekatan *sociocultural development* dilakukan dengan cara bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar bersama masyarakat. Kegiatan ini tentu akan membiasakan siswa untuk memiliki rasa tanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan. Peran sekolah dalam membiasakan siswa untuk memiliki sikap tanggungjawab adalah dengan memberikan tugas untuk membersihkan kelas, menjadi petugas upacara, dan aktifitas lainnya untuk kebersihan sekolah (Mustopa, 2022).

Budaya Sekolah dalam Mengembangkan Nilai Civic Disposition di SMPN Kota Padang

Pengembangan nilai *civic disposition* dapat dilakukan melalui pembiasaan. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Lickona dalam Andiarini et al. (2018), yaitu untuk membentuk watak kewarganegaraan memerlukan kegiatan secara berulang-ulang untuk membiasakan siswa, sehingga diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan. Pembiasaan yang dilakukan di SMPN 1 dan SMPN 37 Kota Padang adalah melalui kegiatan rutin dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan temuannya Samani dalam Atmaja et al. (2020) yang menyatakan bahwa penguatan karakter siswa selama di sekolah dapat dilakukan melalui empat kegiatan seperti kegiatan rutin, spontan, pengkondisian dan keteladanan.

Nilai-nilai *civic disposition* tidak hanya diintegrasikan di ruang kelas saja akan tetapi dapat dilakukan melalui budaya sekolah. budaya sekolah memberikan kebiasaan yang baik pada siswa sehingga adanya budaya sekolah ini dapat mengembangkan nilai *civic disposition* siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Koesoma dalam Wardhani dan Wahono (2017) yang menyatakan bahwa budaya sekolah adalah jenis pendidikan basis karakter melalui kegiatan rutin, spontan, pengkondisian dan keteladanan, sehingga diyakini mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan sekolah sehingga dapat membentuk nilai *civic disposition*.

Kegiatan rutin adalah salah satu kegiatan yang dikerjakan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk mengembangkan kebiasaan (Sofiyah & Gudnanto, 2022). Kegiatan rutin seperti *tahfidz* Al-Qur'an, *wirid* pagi Jumat, ibadah harian secara berjamaah, dan literasi. *Tahfidz* Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan watak tanggungjawab siswa dikarenakan hafalan yang akan disetor kepada guru harus dituntaskan dengan baik. hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa program *tahfidz* Al-Qur'an dapat membentuk karakter siswa seperti disiplin, tanggungjawab, peduli, dan sopan (Nabila, 2022).

Wirid pagi di hari Jumat dan ibadah harian dilaksanakan untuk mengembangkan watak kewarganegaraan, yaitu sopan dan disiplin. Hal tersebut dikarenakan *wirid* dapat meningkatkan nilai sopan santun terhadap teman maupun guru di sekolah. Selain itu, dengan kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah harian seperti Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Sholat Ashar akan membiasakan siswa melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Rutinitas doa, *wirid* dan *dzikir* selesai sholat berjamaah akan membentuk siswa untuk lebih bersikap disiplin, sopan, dan santun (Illahi & Satria, 2022). Literasi yang dilakukan dengan cara membaca di lima belas menit terakhir jam pelajaran. Literasi membaca dapat mengembangkan sikap berfikir kritis. Terbentuknya kebiasaan membaca pada anak-anak memberikan dampak positif dan memotivasi siswa dalam berprestasi dalam pembelajaran (Madu & Jediut, 2022).

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan cara pemberian contoh dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan kepada siswa. Pemberian contoh ini dilakukan agar siswa dapat mencontoh kegiatan positif yang dilakukan (Sofiyah & Gudnanto, 2022). Kegiatan keteladanan ini seperti program 18-21 dan penguatan pendidikan karakter, membawa bekal dari rumah, serta Jumat Rabu bersih. Program 18-21 dan penguatan pendidikan karakter akan mengembangkan sikap disiplin siswa dikarenakan adanya pengawasan orang tua dari rentang pukul enam sore hingga sembilan malam.

Pembentukan sikap disiplin memerlukan pengawasan yang optimal dari keluarga dan dapat dilaksanakan melalui kontrol aktifitas yang telah dibuat oleh guru dalam bentuk buku harian (Faiz et al., 2021). Kegiatan Rabu Jumat bersih mengembangkan sikap kepedulian dikarenakan perawatan lingkungan yang dilakukan siswa akan membentuk kebiasaan peduli terhadap kebersihan. Bentuk dari kepedulian sosial siswa dapat dilihat dari sikap saling membantu, menjaga kebersihan lingkungan, dan pemberian contoh yang baik oleh guru (Kardinus, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan strategi pengembangan budaya sekolah dalam menunjang *civic disposition* siswa, dapat disimpulkan bahwa bentuk *civic disposition* siswa di SMPN 1 Kota Padang meliputi tanggungjawab moral, berfikir kritis dan disiplin. Bentuk *civic disposition* siswa di SMPN 37 Kota Padang, yaitu tanggungjawab moral. Budaya sekolah yang ada di SMPN 1 Kota Padang meliputi setor hafalan Al-Qur'an, English area, dan pondok literasi. Budaya sekolah yang ada di SMPN 37 Kota Padang diantaranya adalah setoran hafalan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Strategi pengembangan budaya sekolah dalam menunjang *civic disposition* siswa di SMPN 1 Kota Padang, yaitu setor hafalan Al-Quran yang menciptakan sikap tanggungjawab, English area yang menciptakan tingkat berfikir kritis, dan pondok literasi yang menciptakan sikap disiplin terhadap waktu luang. Budaya sekolah yang ada di SMPN 37 Kota Padang seperti setor hafalan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 sebelum pembelajaran PPKn dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Atmaja, T. S., Dewantara, J. A., & Utomo, B. B. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah menengah atas Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1257–1266. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.545>
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral : Tujuh kebajikan utama untuk membentuk anak bermoral tinggi* (R. Raviyanto (ed.); L. Jusuf (trans.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Desril, R., Elviandri, E., Aksar, A., Raihana, R., Sommaliagustina, D., & Lestari, T. W. (2018). Penyuluhan hukum keselamatan lalu lintas: Strategi mewujudkan budaya patuh hukum lalu lintas. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 2(2), 93–103. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v2i2.764>
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembentukan sikap disiplin siswa pada sekolah berbasis asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 309–326. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.902>
- Fathurrohman, A. (2022). Strategi meningkatkan motivasi Tahfidz Al-Qur'an pada pondok pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 76–90. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.542>
- Fusnika, F. (2016). Pembinaan civic disposition berbasis nilai-nilai kemanusiaan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah tinggi ilmu Kesehatan Kota Sukabumi. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(1), 50–57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2063>
- Hastuti, D. D., Utama, S., & Fuadi, D. (2019). Tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika SMA. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 139–146. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7481>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam pembentukan karakter siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- Illahi, F. M., & Satria, R. (2022). Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Padang. *AS-SABIQUN*, 4(3), 629–640. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1948>
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84–92. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2419>
- Jumroatun, L., Burhanuddin, B., & Sobri, A. Y. (2018). Implementasi budaya sekolah Islami dalam rangka pembinaan karakter siswa. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 206–212. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p206>

- Kardinus, W. N. (2022). Implementasi program pendidikan karakter untuk membangun sikap kepedulian sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31–40. <https://doi.org/10.21067/jppi.v16i1.6971>
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2), 11–21. <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233>
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk literasi membaca pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2436>
- Malatuny, Y. G., & Rahmat, R. (2020). Pembelajaran civic education dalam mengembangkan civic disposition. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol5issue1page56-68>
- Malichatun, A. (2020). Wirid dalam budaya Jawa Islam pada masyarakat Demak. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1651–1662. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1039>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). SAGE Publication. <https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Miranda, A. (2022). Implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 16–33. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopa, A. U. (2022). Penerapan kurikulum berbasis tripusat pendidikan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa di sekolah dasar pada masa pandemi Covid -19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.30738/tuladha.v1i1.12627>
- Nabila, A. (2022). *Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa (studi kasus di SDIT Ibadurrahman Blitar)* [Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/26432/>
- Oktafianti, M., & Dewi, D. A. (2021). Revolusi karakter bangsa melalui pendidikan untuk mengembangkan warga negara yang baik. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 132–143. <https://doi.org/10.36835/attalim.v7i2.546>
- Rahayu, R. (2016). Peningkatan karakter tanggung jawab siswa SD melalui penilaian produk pada pembelajaran mind mapping. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG : Dari Kudus Untuk Indonesia*, 2(1), 97–103. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.562>
- Rahmatiani, L., & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan civic disposition peserta didik berbasis kompetensi abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 54–63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6216>
- Rosida, R., Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui budaya religius di SDI Al Ma'arif 01 Singosari. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 212–220. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/16668>
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk pribadi yang berkarakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328–5335. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- Sari, S. F., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(6). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14738>

- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sitorus, S., Andriadi, D., Juwita, S., & Nasution, W. D. (2020). Pola kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas VII C selama masa pandemi Covid-19 di MTS PAB 1 Helvetia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 36–54. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.7>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sofiyah, S., & Gudnanto, G. (2022). Menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di TK Muslimat NU 03 Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1919–1926. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2976>
- Susanto, E. (2016). Pengaruh pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan terhadap pengembangan civic disposition siswa SMA N se-Kota Bandar Lampung. *Civics : Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 96–105. <https://doi.org/10.36805/civics.v1i1.170>
- Tunardi, T. (2018). Memaknai peran perpustakaan dan pustakawan dalam menumbuhkan budaya literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 68–79. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i3.221>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *UCEJ (Untirta Civic Education Journal)*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Winataputra, U. S., & Budimansya, D. (2007). *Civic education: Konteks, landasan, bahan ajar dan kultur kelas*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Woolbert, C. H. (2014). *Kajian dakwah multiperspektif*. PT Remaja Rosdakarya.